

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam memperluas dan melengkapi penelitian “Dampak *Fatherless* terhadap Kenakalan Remaja: Studi Pemaknaan Perempuan dalam Konteks Komunikasi Interpersonal dengan Ayah” diperlukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *fatherless* dan hubungan komunikasi ayah-anak perempuan. Tujuan digunakannya penelitian terdahulu adalah sebagai sumber inspirasi bagi penelitian ini agar dapat menambah kajian literatur untuk mengembangkan penelitian ini. Dari kesepuluh jurnal yang telah dikumpulkan, terdapat lima jurnal internasional dan lima jurnal nasional. Berdasarkan penelitian terdahulu, hanya terdapat lima jurnal yang membahas mengenai konsep *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak (Anjani et al., 2024; Fiqrunnisa et al., 2023; Freeks, 2022; Patel & Mavungu, 2016; Saragih & Metia, 2024). Kelima penelitian lainnya lebih membahas kepada hubungan atau relasi antara ayah dan anak (Astuti, 2016; Brotherson et al., 2015; Jilani et al., 2022; Rahmadini et al., 2023; Zia et al., 2015).

Penelitian pertama yang menggunakan konsep *fatherless* dilakukan oleh Fiqrunnisa et al. (2023). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perempuan dewasa awal *fatherless* dalam memilih pasangan. Namun, hipotesis pada penelitian ini ditolak di mana hasil penelitian adalah tidak adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless* komunitas Be Home. Salah satu penyebab ditolaknya hipotesis ini adalah karena kurang kuatnya teori dasar yang digunakan dan kriteria subjek yang kurang spesifik.

Penelitian kedua yang menggunakan konsep *fatherless* adalah milik Anjani et al. (2024), membahas mengenai bagaimana dinamika memaafkan bagi perempuan dewasa muda yang tinggal tanpa ayah setelah perceraian. Hasil temuan dari penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang sejak kecil tinggal tanpa ayah karena perceraian mengalami kesulitan dalam membangun hubungan, percaya

diri, dan cara memandang pada dunia luar. Perempuan tersebut juga merasakan kekecewaan kepada sosok ayah dan ketidakpercayaan pada laki-laki, hingga sangat sulit untuk memaafkan orang tuanya. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa dari mereka dapat memaafkan orang tuanya.

Penelitian ketiga yang menggunakan konsep *fatherless* dilakukan oleh Patel & Mavungu (2016), penelitian ini tidak menyebutkan kata *fatherless* secara terang-terangan, tetapi menggantinya dengan kata “*father absence*”. Ketika penelitian lain fokus pada pengaruh dari hubungan ayah dan anak, penelitian ini justru melihat faktor-faktor penyebab para ayah melakukan *fatherless* dari sisi ayah tersebut. Faktor pertama yang ditemukan oleh penelitian ini adalah adanya ayah yang merasa dibutuhkan hanya untuk mendukung finansial keluarga, bukan emosional. Di sisi lain, terdapat ayah yang mengalami kemiskinan sehingga harus meninggalkan keluarga mereka. Terlebih, adanya budaya di mana para ayah harus memberikan sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk dapat melaksanakan perannya sebagai ayah. Adanya masalah komunikasi dengan pasangan atau mantan pasangan juga menjauhkan ayah dari anaknya. Selain berdampak buruk pada anak, ketidakhadiran ayah juga berdampak buruk bagi sang ayah. Beberapa dari mereka merasa tidak dihargai dan depresi yang berujung pada alkohol dan pekerjaan yang tidak efektif.

Penelitian keempat yang menggunakan konsep *fatherless* diteliti oleh Freeks (2022), penelitian ini menyoroti maraknya *father absence* yang dilakukan oleh para ayah di Afrika Selatan. Perilaku tersebut memberikan dampak yang dapat terjadi pada anak-anak yang tidak merasakan kehadiran ayah, seperti masalah sosial dan emosional pada anak. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah mengomunikasikan peran Allah Bapa dalam iman Kristen kepada para ayah.

Penelitian terakhir yang menggunakan konsep *fatherless* dilakukan oleh Saragih & Metia (2024). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *fatherless* memberikan dampak positif dan negatif terhadap etika yang dimiliki oleh remaja awal. Para remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menunjukkan perilaku

penyimpangan, mengalami ketakutan, mendapatkan masalah ekonomi, dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Namun, mereka juga cenderung menunjukkan dampak positif yang menjadikan remaja lebih mandiri, bertanggung jawab, dan dekat dengan ibu. Remaja juga lebih memilih untuk memprioritaskan kepentingan diri dibandingkan etika.

Kelima penelitian lainnya lebih banyak membahas mengenai relasi ayah dan anak, seperti pandangan siswa laki-laki melihat peran ayah oleh Rahmadini et al. (2023), pengaruh keterikatan anak perempuan dengan ayahnya terhadap kesejahteraan psikologis milik Jilani et al. (2022), pengaruh koneksi dan komunikasi pada kesejahteraan anak yang diteliti oleh Brotherson et al. (2015), serta pengaruh keterikatan anak perempuan dengan ayahnya terhadap harga diri dan prestasi akademik milik Zia et al. (2015) yang membahas mengenai pengaruh dari relasi ayah dan anak tersebut. Selain itu, salah satu penelitian juga membahas mengenai bagaimana keterlibatan ayah tunggal dalam pengasuhan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Astuti, 2016).

Penelitian keenam dalam penelitian terdahulu diteliti oleh Rahmadini et al. (2023). Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara komunikasi anak laki-laki dan ayahnya. Hubungan tersebut menyebabkan keterikatan sehingga memengaruhi persepsi para anak laki-laki terhadap peran suami. Hasil penelitian menyatakan positif signifikan di mana semakin baik komunikasi yang terbentuk, persepsi terhadap peran suami atau ayah juga semakin baik.

Penelitian ketujuh dalam penelitian terdahulu diteliti oleh Astuti (2016). Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengasuhan orang tua yang terdiri dari keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas. Aspek-aspek tersebut harus dilakukan oleh ayah kepada anak di dalam pengasuhan. Ketika suami istri bercerai, ayah sebagai orang tua tunggal harus berperan ganda untuk melengkapi pengasuhan kepada anak tersebut. Kehadiran ayah menjadi sangat penting untuk perkembangan anak, baik secara sosial atau kognitif.

Penelitian kedelapan dalam penelitian terdahulu diteliti oleh Jilani et al. (2022). Penelitian ini membuktikan bahwa motif komunikasi interpersonal yang memediasi hubungan keterikatan dengan kesejahteraan psikologis adalah motif afeksi. Hubungan antara kecemasan dan penghindaran yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologi adalah negatif signifikan. Hal ini menyatakan bahwa anak perempuan yang memiliki keterikatan baik dengan ayahnya, memiliki kecemasan dan penghindaran yang rendah, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak.

Penelitian kesembilan dalam penelitian terdahulu diteliti oleh Brotherson et al. (2015). Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan variabel koneksi dengan variabel kualitas relasi ayah anak adalah positif signifikan. Selain itu, hipotesis bahwa variabel komunikasi juga mendukung variabel kualitas relasi ayah anak ditolak. Meskipun demikian, banyak penelitian terdahulu yang menyatakan hubungan positif bagi kedua variabel tersebut sehingga penelitian mungkin belum sempurna. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan antara variabel kualitas relasi ayah anak terhadap kesejahteraan anak yang dimediasi dengan variabel koneksi dan komunikasi.

Penelitian terakhir dalam penelitian terdahulu diteliti oleh Zia et al. (2015). Penelitian ini membuktikan bahwa adanya korelasi positif signifikan antara kualitas hubungan ayah dan anak perempuan dengan harga diri, serta prestasi akademik. Dengan itu, partisipasi ayah memberikan peran penting dalam harga diri dan pertumbuhan akademik anak perempuan. Anak perempuan yang ayahnya aktif berpartisipasi cenderung merasa dirinya sebagai orang yang berharga dan memiliki kemampuan akademik yang baik.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, terdapat lima penelitian kuantitatif dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode survei dengan kuesioner (Brotherson et al., 2015; Fiqrunnisa et al., 2023; Zia et al., 2015). Sedangkan, dua penelitian terdahulu lainnya menggunakan survei *cross sectional study* dengan kuesioner (Jilani et al., 2022; Rahmadini et al., 2023). Selain jenis

penelitian kuantitatif, terdapat lima penelitian lain yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada jenis penelitian kualitatif pun, penggunaan metode penelitian dan teknik pengumpulan data juga beragam. Dalam hal ini, terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Salah satunya menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara seperti penelitian milik Astuti (2016), sedangkan penelitian lainnya menggunakan teknik FGD pada penelitian Patel & Mavungu (2016). Selain itu, ada juga penelitian terdahulu yang menggunakan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data wawancara (Anjani et al., 2024; Saragih & Metia, 2024). Terakhir, terdapat satu penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (Freeks, 2022).

Jika dilihat dari segi subjek, subjek dari penelitian terdahulu terbagi menjadi beberapa bagian. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan anak perempuan sebagai subjek mereka (Anjani et al., 2024; Fiqrunnisa et al., 2023; Jilani et al., 2022; Zia et al., 2015). Namun, satu penelitian terdahulu menggunakan subjek ayah dan anak perempuan (Astuti, 2016). Tidak hanya anak perempuan, terdapat satu penelitian yang menggunakan anak laki-laki sebagai subjek mereka (Rahmadini et al., 2023). Dua penelitian lainnya menggunakan ayah dan anak, baik perempuan atau laki-laki sebagai subjek (Brotherson et al., 2015; Freeks, 2022). Terdapat juga satu penelitian yang hanya menggunakan anak, baik anak perempuan maupun laki-laki sebagai subjek (Saragih & Metia, 2024). Terakhir, hanya ada satu penelitian yang menggunakan ayah sebagai subjek satu-satunya dalam penelitian mereka (Patel & Mavungu, 2016).

Kemudian, penelitian terdahulu tersebut juga memiliki beberapa kesamaan secara konsep yang digunakan. Berikut adalah beberapa konsep yang sama, seperti *fatherless* (Anjani et al., 2024; Fiqrunnisa et al., 2023; Freeks, 2022; Patel & Mavungu, 2016; Saragih & Metia, 2024), peran ayah (Astuti, 2016; Freeks, 2022; Patel & Mavungu, 2016; Rahmadini et al., 2023; Saragih & Metia, 2024), komunikasi antarpribadi (Astuti, 2016; Jilani et al., 2022), hubungan ayah dan anak (Brotherson et al., 2015; Jilani et al., 2022; Zia et al., 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa hal yang diadopsi oleh penelitian ini, seperti jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya dari dua penelitian terdahulu (Anjani et al., 2024; Saragih & Metia, 2024). Alasan dipilihnya jenis penelitian dengan fenomenologi adalah agar mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai bagaimana para perempuan *fatherless* tersebut memandang perilaku kenakalan remaja akibat kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah. Selain itu, fenomena *fatherless* di Indonesia juga masih sangat jarang dibahas. Hanya ditemukan tiga dari sepuluh jurnal yang benar-benar membahas mengenai *fatherless* secara langsung. Sebenarnya, ketika mencari penelitian terdahulu mengenai *fatherless*, terdapat beberapa jurnal lokal lain yang tidak digunakan dalam penelitian hal ini. Hal ini dikarenakan jurnal-jurnal tersebut belum terakreditasi Sinta atau hanya terakreditasi Sinta 5 dan Sinta 6. Maka dari itu, jurnal penelitian berkualitas mengenai *fatherless* di Indonesia masih sangat sedikit.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, *fatherless* dapat berdampak pada *self-esteem* yang dapat berakhir menjadi perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja akibat *fatherless* sudah pernah disebutkan oleh penelitian Freeks (2022). Namun, fokus pada penelitian tersebut bukan untuk mendalami pemaknaan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak *fatherless*, melainkan berfokus pada bagaimana cara mengubah perilaku anak-anak tersebut melalui pendekatan Kristen. Penelitian tersebut belum melakukan spesifikasi jenis kelamin dari anak *fatherless* yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada perilaku kenakalan remaja pada perempuan *fatherless* dan kaitannya dengan kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah yang belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini spesifik meneliti perempuan *fatherless* yang pernah melakukan kenakalan di masa remaja. Berkaitan dengan hal ini, belum ada penelitian yang membahas terkait pandangan dari perempuan yang mengalami *fatherless* terhadap perilaku kenakalan remaja yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah.



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti            | Judul Artikel                                                                                                                                                                             | Masalah dan Tujuan                                                                                                                                      | Konsep/Teori                                                                      | Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data             | Kesimpulan Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Rahmadini et al. (2023)  | <i>Husband's Role, Communication, and Father-Son Attachment Based on Perceptions of Male Students</i>                                                                                     | Mengetahui hubungan komunikasi dan kelekatan ayah dan anak terhadap persepsi siswa laki-laki mengenai peran seorang suami.                              | Hukum pernikahan, peran ayah, efektivitas komunikasi terhadap keterikatan         | Kuantitatif, survei <i>cross sectional study</i> , kuesioner  | Hubungan komunikasi anak laki-laki dan ayah menyebabkan keterikatan sehingga memengaruhi persepsi pada peran suami adalah positif signifikan. Semakin baik komunikasi yang terbentuk, persepsi terhadap peran suami juga semakin baik.                                       |
| 2. | Fiqrunnisa et al. (2023) | Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal <i>Fatherless</i>                                                               | Mengetahui hubungan dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap bagaimana perempuan dewasa awal yang mengalami <i>fatherless</i> memilih pasangan. | <i>Fatherless</i> , teori usia dewasa awal, karakteristik personal                | Kuantitatif, survei, kuesioner                                | Tidak adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal <i>fatherless</i> komunitas Be Home. Hal ini dikarenakan kurang kuatnya teori dasar yang digunakan dan kriteria subjek yang kurang spesifik.                  |
| 3. | Astuti (2016)            | Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsang, Kecamatan Jumapolo) | Menjelaskan mengenai keterlibatan ayah tunggal dalam pengasuhan pasca terjadinya perceraian terhadap anak perempuannya.                                 | Teori komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi dalam keluarga, peran ayah | Kualitatif, kualitatif deskriptif, wawancara                  | Ayah tunggal harus berperan ganda dalam memberikan keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas saat mengasuh anak. Kehadiran ayah menjadi sangat penting untuk perkembangan anak, baik secara sosial atau kognitif.                                                      |
| 4. | Anjani et al. (2024)     | Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika <i>Forgiveness</i> Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian                                                                                 | Menggali persepsi perempuan dewasa awal yang diasuh tanpa ayah akibat perceraian dalam memaknai <i>forgiveness</i> .                                    | Perceraian, <i>fatherless</i> , memaafkan                                         | Kualitatif; fenomenologi; wawancara, observasi, dan kuesioner | Perempuan dewasa awal yang sejak kecil tinggal tanpa ayah karena perceraian merasakan kekecewaan kepada sosok ayah dan ketidakpercayaan pada laki-laki, sehingga sulit untuk memaafkan. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa dari mereka dapat memaafkan orang tuanya. |
| 5. | Saragih & Metia (2024)   | Analisis Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras                                                                                                    | Menganalisis dampak <i>fatherless</i> terhadap etika remaja awal di lingkungan masyarakat dan keluarga.                                                 | Peran ayah, <i>fatherless</i>                                                     | Kualitatif; fenomenologi, wawancara                           | Remaja yang mengalami <i>fatherless</i> cenderung mengalami kesulitan mengontrol emosi, penyimpangan perilaku, dan masalah lainnya. Namun, mereka juga belajar untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.                                                                    |

|     |                          |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                             |                                                                                 |                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6.  | Jilani et al. (2022)     | <i>Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter's Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives</i>                    | Mengetahui hubungan keterikatan antara anak perempuan dewasa awal dengan ayah mereka serta bagaimana itu memengaruhi kesejahteraan psikologis anak yang dimediasi komunikasi interpersonal. | Hubungan ayah dan anak, teori komunikasi antarpribadi, kesejahteraan psikologis | Kuantitatif, survei <i>cross sectional study</i> , kuesioner | Hubungan kecemasan dan penghindaran yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologi adalah negatif signifikan. Anak perempuan yang memiliki keterikatan dengan ayahnya, memiliki kecemasan dan penghindaran rendah, sehingga berdampak positif pada psikologis anak.                                                                                                                                |
| 7.  | Patel & Mavungu (2016)   | <i>'Children, Families and The Conundrum about Men': Exploring Factors Contributing to Father Absence in South Africa and Its Implications for Social and Care Policies</i> | Mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan para ayah melakukan ketidakhadiran pada anak mereka dari sisi ayah.                                                                           | <i>Father absence</i> , peran ayah                                              | Kualitatif, kualitatif deskriptif, FGD                       | Faktor yang menyebabkan ayah tidak hadir adalah merasa hanya dibutuhkan untuk mendukung finansial keluarga. Faktor selanjutnya adalah kemiskinan sehingga harus meninggalkan keluarga. Adanya budaya dan masalah komunikasi juga menjadi faktor penyebab <i>father absence</i> .                                                                                                                 |
| 8.  | Freeks (2022)            | <i>Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society</i>                        | Meninjau literatur yang tersedia tentang ketidakhadiran ayah dan anak-anak yang kehilangan peran ayah karena hal tersebut relevan dengan masyarakat Afrika Selatan.                         | <i>Father absence</i> , peran ayah                                              | Kualitatif, analisis isi kualitatif, studi pustaka           | <i>Fatherless</i> dapat menimbulkan masalah sosial dan emosional pada anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah mengomunikasikan peran Allah Bapa dalam iman Kristen kepada para ayah.                                                                                                                                                                        |
| 9.  | Brotherson et al. (2015) | <i>Connection and Communication in Father-Child Relationships and Adolescent Child Well-Being</i>                                                                           | Mengeksplorasi pengaruh dari komunikasi dan koneksi pada hubungan ayah-anak terhadap kesejahteraan anak.                                                                                    | Hubungan ayah dan anak, komunikasi ayah dan anak, <i>child well-being</i>       | Kuantitatif, survei, kuesioner                               | Adanya hubungan positif signifikan antara variabel kualitas relasi ayah anak terhadap kesejahteraan anak yang dimediasi dengan variabel koneksi dan komunikasi. Dengan itu, semakin baik koneksi dan komunikasi, semakin baik pula relasi yang terbentuk, sehingga anak sejahtera.                                                                                                               |
| 10. | Zia et al. (2015)        | <i>Father and Daughter Relationship and Its Impact on Daughter's Self-Esteem and Academic Achievement</i>                                                                   | Meneliti dampak dari hubungan ayah dan anak perempuan terhadap harga diri dan prestasi akademik anak perempuan.                                                                             | Cara bergaul anak perempuan, hubungan ayah dan anak                             | Kuantitatif, survei, kuesioner                               | Adanya korelasi positif signifikan antara kualitas hubungan ayah dan anak perempuan dengan harga diri, serta prestasi akademik. Dengan itu, partisipasi ayah memberikan peran penting dalam harga diri dan pertumbuhan akademik anak perempuan. Anak perempuan yang ayahnya aktif berpartisipasi cenderung merasa dirinya sebagai orang yang berharga dan memiliki kemampuan akademik yang baik. |



## 2.2 Landasan Konsep

### 2.2.1 Budaya Patriarki dalam Peran Pengasuhan Ayah

#### A. Budaya Patriarki

Asal mula kata patriarki adalah istilah *patriarkat* (Sakina & Siti, 2017). Istilah ini merujuk pada peran laki-laki yang ditempatkan sebagai penguasa tunggal dan pusat kekuasaan. Laki-laki dianggap pengontrol utama di tengah-tengah masyarakat, di mana perempuan dianggap tidak memiliki hak dalam aspek ekonomi, politik, sosial, bahkan dalam pernikahan. Terdapat kesenjangan yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Peran yang dapat diberikan oleh perempuan dibatasi sehingga terjadinya perilaku diskriminasi (Sakina & Siti, 2017).

Pada budaya patriarki, laki-laki memiliki posisi otoritas di mana mereka yang menjadi figur dominan dan memegang kuasa. Hal ini yang menjadi penyebab terjadinya penindasan pada perempuan karena kontribusi dan pendapat mereka diremehkan. Perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih lemah sehingga laki-laki yang memiliki otoritas diperbolehkan untuk menyakiti atau menindas perempuan secara fisik atau emosional. Di Indonesia, patriarki sudah bersatu dalam budaya dan norma yang berlaku sehingga sangat sulit untuk ditentang. Sudah banyak aktivis yang menyuarakan mengenai feminisme dan kesetaraan gender untuk melawan patriarki. Namun, budaya patriarki ini masih tetap ada hingga saat ini (Revilliano et al., 2023; Sakina & Siti, 2017).

Menurut Walby dalam Ntoimo & Isiugo-abanihe (2014), terdapat enam struktur patriarki, yang terdiri dari:

1. Cara produksi patriarki: Pada struktur ini, menunjukkan bagaimana para istri dieksploitasi oleh suami mereka. Tenaga kerja dari istri diambil alih oleh suami, istri diminta untuk melakukan produksi pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Para istri harus melakukan itu semua tanpa dibayar.

Maka dari itu, peran istri lebih banyak dalam mengurus rumah dan mengasuh anak dari suami (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).

2. Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar: Pada struktur ini, perempuan dianggap kurang terampil dan tidak dapat bekerja sebaik laki-laki. Hal itu menyebabkan adanya perbedaannya jumlah upah yang diterima oleh perempuan dan laki-laki. Upah yang didapatkan oleh perempuan cenderung lebih rendah dari upah yang didapatkan laki-laki (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).
3. Hubungan patriarki dalam negara: Pada struktur ini, perempuan dianggap memiliki kekuatan politik yang lebih rendah dari laki-laki. Jika melihat anggota parlemen pemerintahan, lebih banyak anggota laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan kerugian bagi perempuan karena peluang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan negara sangat kecil, misalnya dalam pembuatan hukum yang menguntungkan perempuan (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).
4. Kekerasan laki-laki: Pada struktur ini, ditunjukkan bahwa laki-laki sering kali melakukan tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual, KDRT, pemukulan, dll untuk menunjukkan kuasa yang dimilikinya. Laki-laki biasanya melakukan kekerasan tersebut untuk memicu rasa takut perempuan sehingga perempuan melakukan perubahan dan tindakan tertentu (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).
5. Hubungan patriarki dalam seksualitas: Pada struktur ini, dibahas mengenai heteroseksualitas yang dianggap sebagai kewajiban dan adanya standar ganda di hubungan heteroseksual. Dalam hal ini, norma yang diakui adalah hubungan antara perempuan dan laki-laki. Kebanyakan, perempuan dinilai wajib untuk menikah dengan laki-laki. Hal ini yang menyebabkan relasi pertemanan menjadi lebih terbatas karena ketika lawan jenis menunjukkan interaksi, akan ada kecurigaan yang muncul (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).
6. Hubungan patriarki dalam lembaga budaya: Pada struktur pelengkap ini, budaya patriarki menimbulkan ketidaksetaraan gender yang

mengatur perilaku dari laki-laki dan perempuan di berbagai institusi sosial, yakni agama, media, dan pendidikan (Ntoimo & Isiugo-abanihe, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, budaya patriarki menyebabkan terjadinya dampak yang tidak diharapkan terhadap perempuan. Dampak yang terjadi dari adanya budaya patriarki adalah munculnya ketidaksetaraan gender, adanya kekerasan pada perempuan, terjadinya pelecehan seksual, stereotipe yang merugikan, standar ganda, terjadinya pernikahan dini, hingga fenomena *fatherless* (Patel & Mavungu, 2016; Revilliano et al., 2023; Sakina & Siti, 2017). Salah satu dampak budaya patriarki yang dapat dilihat dengan jelas adalah peran ayah dalam pengasuhan yang tidak berjalan semestinya. Padahal, seharusnya ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, khususnya anak perempuan.

### **B. Peran Ayah dalam Pengasuhan**

Peran ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai perhatian khusus pada masalah dan kebutuhan yang anak perlunya (Freeks, 2022). Perhatian tersebut dapat diberikan melalui dukungan emosional, spiritual, pendidikan, hingga merawat secara fisik (Freeks, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan kesejahteraan psikologis bagi sang anak ketika beranjak dewasa. Dampak dari pengasuhan ayah terasa tiga kali lebih besar pada anak perempuan, dibandingkan anak laki-laki. Hubungan antara ayah dan anak perempuan dimulai sejak sang anak masih kecil hingga dewasa, hubungan tersebut juga sangat memengaruhi kehidupan anak (Astuti, 2016).

Tiga dimensi pengasuhan ayah yang dibahas dalam penelitian Astuti (2016), yakni keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas. Keterlibatan membahas mengenai interaksi yang ayah lakukan secara langsung kepada anaknya. Interaksi tersebut dapat berupa pengawasan, kegiatan sehari-hari, dan saat bermain. Selain keterlibatan, ayah juga harus bertanggung jawab dalam mengatur kebutuhan anaknya, seperti fasilitas,

pendidikan, makanan, dll. Selanjutnya adalah aksesibilitas yang berarti ayah memberikan waktu untuk hadir dan menghabiskan waktu dengan anaknya.

Ketiga dimensi tersebut akan terealisasi jika ayah melakukan perannya dengan baik. Peran ayah dalam pengasuhan yang dijelaskan oleh Hart dalam penelitian Fajriyanti et al. (2024) adalah sebagai berikut:

1. *Economic provider*: Ayah berperan dalam memberikan dukungan untuk keluarga dalam hal finansial, memastikan semua kebutuhan tercukupi.
2. *Friend & playmate*: Ayah harus bisa memposisikan diri sebagai teman bercerita dan teman bermain bagi anak.
3. *Caregiver*: Ayah berperan dalam mengasuh untuk memberikan kehangatan dan kenyamanan pada anak.
4. *Teacher & role model*: Ayah juga berperan untuk mengajarkan dan melatih anak mereka keterampilan dan nilai yang berguna untuk hidupnya. Ayah juga berperan sebagai figur atau contoh terdekat yang bisa dilihat oleh anak.
5. *Monitor and disciplinary*: Ayah berperan dalam mengawasi pertumbuhan dan sifat anak. Ketika terjadi penyimpangan, ayah juga berperan untuk menegur dengan benar.
6. *Protector*: Ayah berperan dalam melindungi keluarga dari bahaya yang menyangkut keamanan, baik secara fisik atau emosional.
7. *Advocate*: Ayah berperan untuk menjaga kesejahteraan anak dan memastikan anak tersebut mendapatkan haknya, seperti ketika di sekolah atau komunitas.
8. *Resource*: Ayah berperan untuk mendukung anak dalam meraih keberhasilannya, baik dukungan terlihat atau tidak terlihat.

Berdasarkan peran ayah yang jelas dijelaskan di atas, peran-peran tersebut sangat berdampak bagi anak. Jika ayah tidak melaksanakan perannya, anak menjadi kehilangan sosok yang menjadi panutan sehingga muncul perasaan marah, rendahnya harga diri, kesepian, bahkan malu karena tidak memiliki pengalaman bersama ayah seperti anak lain. Dengan

itu, anak dapat menjadi kesulitan mengontrol diri, tidak inisiatif, takut dalam mengambil resiko, bahkan dapat memicu gangguan psikologi (Fajriyanti et al., 2024).

Untuk dapat melakukan peran ayah yang baik, diperlukan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak. Hal ini dikarenakan semua dukungan yang diperlukan anak perlu disampaikan oleh ayah kepada anaknya secara langsung. Proses penyampaian tersebut bisa dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik.

### **2.2.2 Komunikasi Interpersonal dengan Ayah dalam membangun *Self-Esteem* Anak Perempuan**

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bergantung, baik secara verbal atau nonverbal (DeVito, 2023, p. 22). Komunikasi interpersonal memiliki tujuh elemen menurut DeVito (2023, p. 23–31) yang bersifat universal karena selalu ada dalam semua interaksi interpersonal yang dilakukan, yaitu:

1. Sumber-penerima: Dalam komunikasi interpersonal, setidaknya terdapat dua orang, yang masing-masing menjadi sumber dan penerima pesan. Sebagai sumber, orang tersebut berfungsi sebagai perumus dan pengirim pesan, sedangkan sebagai penerima, orang tersebut berperan sebagai penerima dan pemaham pesan. Pembagian peran tersebut tidak selalu sama rata karena ada beberapa orang yang dominan dalam berbicara atau mendengarkan. Oleh karena itu, kemampuan interpersonal, proses *encoding-decoding*, dan perubahan kode juga menjadi elemen yang cukup penting.
2. Pesan: Sinyal yang diterima melalui indra manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, pengecapan, atau kombinasi indra tersebut. Pesan bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi gestur, ekspresi, pakaian yang dikenakan, dan sebagainya. Pesan juga dapat dikirimkan secara sinkron (*real time*) dan asinkron (waktu tertentu).

3. Saluran: Media sebagai jembatan antara sumber dan penerima agar pesan dapat disampaikan. Saluran dapat terjadi pada kontak tatap muka, aplikasi obrolan, telepon, surat, dan lain sebagainya.
4. Gangguan: Segala sesuatu yang menghambat tersampainya pesan dari sumber kepada penerima, bahkan gangguan bisa membuat pesan gagal terkirim. Contoh gangguan adalah suara bising yang membuat penerima tidak dapat mendengar pesan dari sumber. Gangguan terbagi menjadi empat, yaitu gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, dan gangguan semantik.
5. Konteks: Dalam komunikasi, konteks memiliki peran penting yang dapat memengaruhi isi pesan. Contoh konteks adalah suasana ruangan, cuaca, waktu yang mendesak, perbedaan budaya, dan status relasi.
6. Efek: Komunikasi interpersonal selalu menghasilkan efek tertentu bagi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Efek tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek perilaku.
7. Etika: Komunikasi interpersonal juga memiliki etika yang mengatur baik atau buruknya perilaku dalam proses bertukar pesan.

Interaksi dalam komunikasi interpersonal dapat terjadi secara daring atau luring. Tidak jarang juga, interaksi tersebut memadukan keduanya. Adanya media sosial, memudahkan manusia untuk bersosialisasi dan mendapatkan teman secara daring, mempertahankan komunikasi dengan keluarga, berkenalan dengan orang baru, hingga melakukan urusan pekerjaan (DeVito, 2023, p. 289). Maka dari itu, DeVito (2023, p. 290–309) menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis hubungan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Persahabatan: Dua orang yang saling bergantung dalam hubungan interpersonal, yang memiliki timbal balik secara produktif dan saling menghargai secara positif satu sama lain.



2. Hubungan romantis: Hubungan interpersonal antara dua orang yang saling mencintai dan ditandai oleh kedekatan, kepedulian, intimasi, gairah, dan komitmen.
3. Keluarga: Merujuk pada hubungan antara suami, istri, anak, kerabat, dan orang-orang lainnya yang penting dalam hidup, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab sehingga bisa membagi waktu dan ruang bersama.
4. Hubungan di tempat kerja: konteks di mana semua komunikasi dan hubungan terjadi. Komunikasi interpersonal digunakan sejak saat wawancara, bekerja dengan tim, bahkan hubungan romantis di tempat kerja.

Berdasarkan jenis tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal antara ayah dan anak merupakan jenis komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hanya saja, adanya budaya patriarki dalam pengasuhan ayah menyebabkan munculnya fenomena *fatherless* yang menyebabkan komunikasi interpersonal tersebut tidak terjalin sebagaimana mestinya. Ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan membuat elemen sumber dan penerima menjadi tidak lengkap. Komunikasi interpersonal tidak dapat dilakukan oleh anak sendirian. Maka dari itu, konteks budaya patriarki menjadi gangguan yang menyebabkan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak tidak terlaksana.

Tidak terlaksananya komunikasi interpersonal dapat memengaruhi *self-esteem* atau harga diri seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sahrina et al. (2021), komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* seseorang. Seseorang yang memiliki hubungan komunikasi interpersonal yang baik, cenderung akan membentuk *self-esteem* yang baik. *Self-esteem* menurut Lancer dan Ackerman adalah seberapa tinggi seseorang menilai dirinya sendiri (DeVito, 2023, p. 78).

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memandang dirinya secara positif, sedangkan orang dengan *self-esteem* rendah akan

cenderung memandang negatif dirinya. Dalam konsep *self-esteem*, seseorang yang merasa dirinya baik akan tampil dengan lebih baik. Apa yang dipikirkan tentang diri akan memicu tindakan yang akan dilakukan, misalnya orang percaya bahwa dirinya adalah orang sukses akan bertindak seperti orang sukses (DeVito, 2023, p. 79). Tingkat *self-esteem* orang berbeda-beda dan dapat diubah, meskipun harus melewati proses yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan *self-esteem* yang rendah merupakan hasil pembelajaran, di mana seseorang pernah terjebak di suatu tempat yang membuatnya merasa tidak dihargai secara perasaan atau perlakuan (DeVito, 2023, p. 79).

Aspek utama *self-esteem* yang dijelaskan dalam buku DeVito (2023, p. 78) adalah:

1. *Self-esteem* kognitif: berkaitan dengan bagaimana cara seseorang memandang dirinya saat ini dibandingkan dengan bayangan mereka mengenai versi ideal dirinya, serta bagaimana mereka berpikir tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
2. *Self-esteem* emosional: berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap dirinya berdasarkan pemikiran mereka tentang kelebihan dan kekurangan diri. Hal ini terkait erat dengan perasaan puas atau perasaan sedih terhadap diri secara keseluruhan.
3. *Self-esteem* perilaku: berkaitan erat dengan perilaku seseorang, baik secara verbal atau nonverbal, seperti bagaimana orang tersebut membicarakan dirinya, menghadapi konflik, melakukan komunikasi dengan orang lain, dan menunjukkan kepercayaan dirinya.

DeVito (2023, p. 80–81) menyebutkan 6 cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem*, sebagai berikut:

1. Atasi pemikiran dan keyakinan yang merusak atau merendahkan diri. Ganti pemikiran tersebut dengan pemikiran yang lebih membangun diri.

2. Waspada terhadap fenomena impostor atau kecenderungan untuk meremehkan keberhasilan dan merasa diri tidak pantas untuk mendapatkan kesuksesan tersebut.
3. Cari orang yang mendukung dan hindari orang-orang yang membuat diri merasa negatif. Bergabung dengan komunitas yang serupa dengan diri untuk meningkatkan *self-esteem* lebih baik.
4. Kerjakan proyek-proyek yang menghasilkan keberhasilan. Jangan terjebak pada proyek menantang yang sekiranya akan berujung pada kegagalan. Mulailah dari proyek yang mudah karena setiap keberhasilan dapat meningkatkan *self-esteem*.
5. Abaikan kegagalan dan fokus pada keberhasilan yang telah diraih, orang lain tidak terlalu peduli dengan kegagalan yang dialami. Jadikan kegagalan sebagai bahan refleksi dan serap energi positif dari setiap keberhasilan sebelumnya.
6. Gunakan afirmasi positif agar diri dapat fokus pada kelebihan dan kualitas yang dimiliki. Cara seseorang berbicara pada dirinya dapat memengaruhi pandangan mereka, dengan memberikan afirmasi positif, mereka akan merasa lebih baik tentang dirinya. Afirmasi positif juga bisa datang dari orang lain yang memberikan umpan balik positif.

Berdasarkan penjelasan mengenai *self-esteem*, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal dengan orang lain dapat meningkatkan *self-esteem* mereka. Begitu juga dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan. Anak perempuan yang memiliki komunikasi baik dengan ayahnya cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi. Tingginya *self-esteem* membantu mereka menghargai diri sehingga tidak mudah terjerumus pada perilaku kenakalan remaja.

### **2.2.3 *Fatherless* sebagai penyebab Perilaku Kenakalan Remaja**

#### **A. *Fatherless***

*Fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik ataupun emosional (Fajriyanti et al., 2024). Dengan itu, anak-anak yang mengalami *fatherless* tidak merasakan peran ayah selama

pertumbuhannya. Bentuk dari *fatherless* dapat berupa fisik di mana ayah dari anak tersebut berada di lokasi yang jauh atau secara emosional di mana ayahnya berada dekat tetapi tidak memberikan dukungan secara emosi (Fajriyanti et al., 2024).

Ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan menyebabkan munculnya masalah dalam keluarga. Hal ini dikarenakan terjadinya keterpisahan bagi ayah dan anak walaupun tinggal di tempat sama. Baik dan buruknya pengasuhan ayah tidak dinilai dari seberapa sering ayah dan anak bertemu, tetapi berdasarkan kualitas pertemuan mereka (Fajriyanti et al., 2024). Maka dari itu, *fatherless* menjadi penyebab retaknya keluarga yang berujung pada hubungan tidak sehat. Dampak buruk yang dapat terjadi adalah perceraian, konflik dalam anggota keluarga, dan rasa terasingkan. Kondisi keluarga yang tidak baik tersebut dapat menghambat perkembangan anak (Freeks, 2022).

Fenomena *fatherless* ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti yang dijelaskan oleh Patel & Mavungu (2016) mengenai faktor penyebab terjadinya *fatherless* di Afrika Selatan, antara lain:

1. Konstruksi materialis tentang peran ayah: Para ayah merasa dijadikan “mesin ATM” oleh keluarga mereka. Ayah dianggap sebagai sumber pendukung untuk kebutuhan materi dan finansial saja, tidak dibutuhkan untuk hadir secara emosional.
2. Faktor sosial ekonomi, yaitu pengangguran dan kemiskinan: Kemiskinan yang terjadi menyebabkan ayah tidak dapat hadir untuk anak mereka. Hal ini dikarenakan mereka harus bekerja jauh atau tinggalkan oleh keluarga karena tidak memiliki pekerjaan.
3. Faktor budaya, yaitu tingginya biaya ‘*ilobolo*’ (mahar) dan ‘*intlawulo*’ (ganti rugi): Adanya budaya patriarki yang mengharuskan pihak laki-laki untuk membayar biaya pernikahan dan ganti rugi kepada pihak perempuan. Hal ini berkaitan dengan tingginya kasus hamil sebelum menikah di Afrika Selatan. Dengan itu, ayah yang tidak mampu membayar tidak dapat menjalankan peran ayah terhadap anaknya.

4. Kesulitan hubungan: ayah yang memiliki komunikasi buruk dengan mantan istrinya kesulitan untuk bertemu dengan anak mereka. Terlebih jika mantan istrinya tersebut sudah menikah kembali, ayah menjadi semakin sulit untuk menjalankan perannya.

Jika penelitian terhadap faktor penyebab *fatherless* tersebut dilakukan di Afrika, berikut faktor-faktor penyebab *fatherless* di Indonesia yang diungkapkan oleh Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog. dalam Ika (2023):

1. Adanya budaya patriarki yang menempatkan perempuan untuk bertanggung jawab atas urusan domestik dan mengurus anak, sementara laki-laki bertanggung jawab pada urusan publik.
2. Kondisi ayah yang sibuk bekerja sehingga tidak terlibat dalam pengasuhan, dan tidak adanya komitmen untuk mengganti hari yang hilang bersama anak.
3. Ayah tidak memiliki sosok model yang bisa ditiru dalam hal mengasuh anak, sehingga ayah tidak memahami cara mengasuh anak yang benar.

Dalam faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang disorot adalah terkait budaya patriarki. Faktor ini juga terjadi di Indonesia sejak dulu. Sekitar abad 20, William F. Ogburn dan Talcott Parsons mengembangkan teori struktural-fungsional yang menyatakan bahwa peran laki-laki adalah mencari nafkah di luar rumah seperti seorang pemburu. Sedangkan, perempuan berperan sebagai peramu yang harus mengurus rumah, mengasuh anak, dan melayani suami (Aini, 2023). Teori tersebut juga relevan dengan budaya patriarki di mana tanggung jawab laki-laki adalah bekerja dan tanggung jawab perempuan adalah mengurus rumah dan mengasuh anak. Hal tersebut yang menjadikan budaya patriarki menjadi salah satu penyebab *fatherless*, karena ayah tidak hadir untuk memberikan perhatian kepada anak (Jilani et al., 2022).

Fenomena *fatherless* ini memberikan dampak negatif bagi anak-anak, terutama bagi anak perempuan. Hal ini dikarenakan dampak yang dirasakan anak perempuan adalah tiga kali lipat dampak yang dirasakan

anak laki-laki (Anjani et al., 2024). Berikut adalah dampak yang mungkin dirasakan oleh anak perempuan setelah mengalami fenomena *fatherless*:

1. Kesulitan dalam hal akademik (Freeks, 2022; Laksitasari, 2024; Zia et al., 2015);
2. Perubahan orientasi seksual (Laksitasari, 2024);
3. Menunjukkan perilaku kenakalan remaja, seperti alkohol, narkoba, seks bebas, dan kejahatan lainnya (Freeks, 2022);
4. Potensi untuk menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual atau KDRT (Fiqrunnisa et al., 2023; Freeks, 2022; Laksitasari, 2024);
5. Pengembangan karakter diri yang kurang baik, seperti kurang percaya diri, tidak mandiri, sulit memaafkan, tidak bisa mengontrol emosi, rendahnya harga diri, dan sebagainya (Anjani et al., 2024; Freeks, 2022; Laksitasari, 2024; Zia et al., 2015);
6. Kesulitan untuk membangun hubungan sosial atau komunikasi interpersonal dengan orang lain (Anjani et al., 2024; Fiqrunnisa et al., 2023; Freeks, 2022; Zia & Ali, 2018).
7. Gangguan psikologi pada anak (Anjani et al., 2024; Freeks, 2022; Laksitasari, 2024).

Berdasarkan ketujuh dampak tersebut, perilaku kenakalan remaja dipilih untuk menjadi topik pada penelitian ini. Maka dari itu, kurangnya komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang disebabkan oleh fenomena *fatherless* menimbulkan perilaku kenakalan remaja pada anak perempuan yang terdampak.

### **B. Perilaku Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dan salah satu gejala sakit sosial sebagai bentuk pengabdian mereka secara sosial dengan mengembangkan tinglah laku yang tidak sesuai aturan atau norma (Karlina, 2020). Perilaku menyimpang tersebut dilakukan oleh beberapa remaja dan dianggap sebagai kebanggaan karena mereka menunjukkan keberanian diri. Sebenarnya, masa remaja cenderung dikenal sebagai masa pubertas yang memunculkan pemberontakan (Karlina, 2020).

Hal ini dikarenakan remaja memiliki gejala emosi yang beragam dan tidak stabil sehingga cenderung menjauh dari keluarga dan mengalami banyak masalah. Hanya saya, beberapa perilaku remaja sudah berlebihan dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat (Karlina, 2020).

Jenis perilaku kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari perilaku penyimpangan kecil hingga perilaku yang melanggar hukum. Berikut adalah jenis perilaku kenakalan remaja menurut Disdukbbpppa (2018):

- Bolos sekolah
- Perkelahian
- Tawuran
- Perudungan
- Balapan liar
- Pemerasan
- Pencurian
- Penipuan
- Penganiayaan
- Perjudian
- Penyalahgunaan alkohol
- Seks bebas
- Penggunaan narkoba
- Pembunuhan dengan latar belakang kelompok.

Penyimpangan yang dilakukan tidak hanya dapat berupa perilaku, tetapi juga dapat berupa penyimpangan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan norma, agama, hukum, dan asusila, seperti homoseksual, pedofelia, pornografi, *obscenity*, *frottage*, *incest*, *wifeswapping*, transvestitisme, transeksualisme (Wafi, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan usia remaja adalah 10 – 19 tahun (WHO.int, 2024).

Menurut Karlina (2020), perilaku kenakalan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut, seperti



adanya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan sekolah. Keluarga, khususnya orang tua menjadi tempat belajar yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk dapat mengembangkan diri agar mampu melanjutkan kehidupannya. Orang tua juga berperan sebagai pembimbing agar anak memiliki perilaku yang terkendali di masyarakat (Besari, 2022). Kondisi keluarga di mana anak tersebut tumbuh, menjadi penentu perilaku anak. Anak dari keluarga yang *broken home*, tidak adanya peran ayah atau ibu, kurangnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, hingga keluarga yang memiliki banyak konflik di dalamnya bisa membuat anak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja (Karlina, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja menurut Rulmuzu (2021), antara lain:

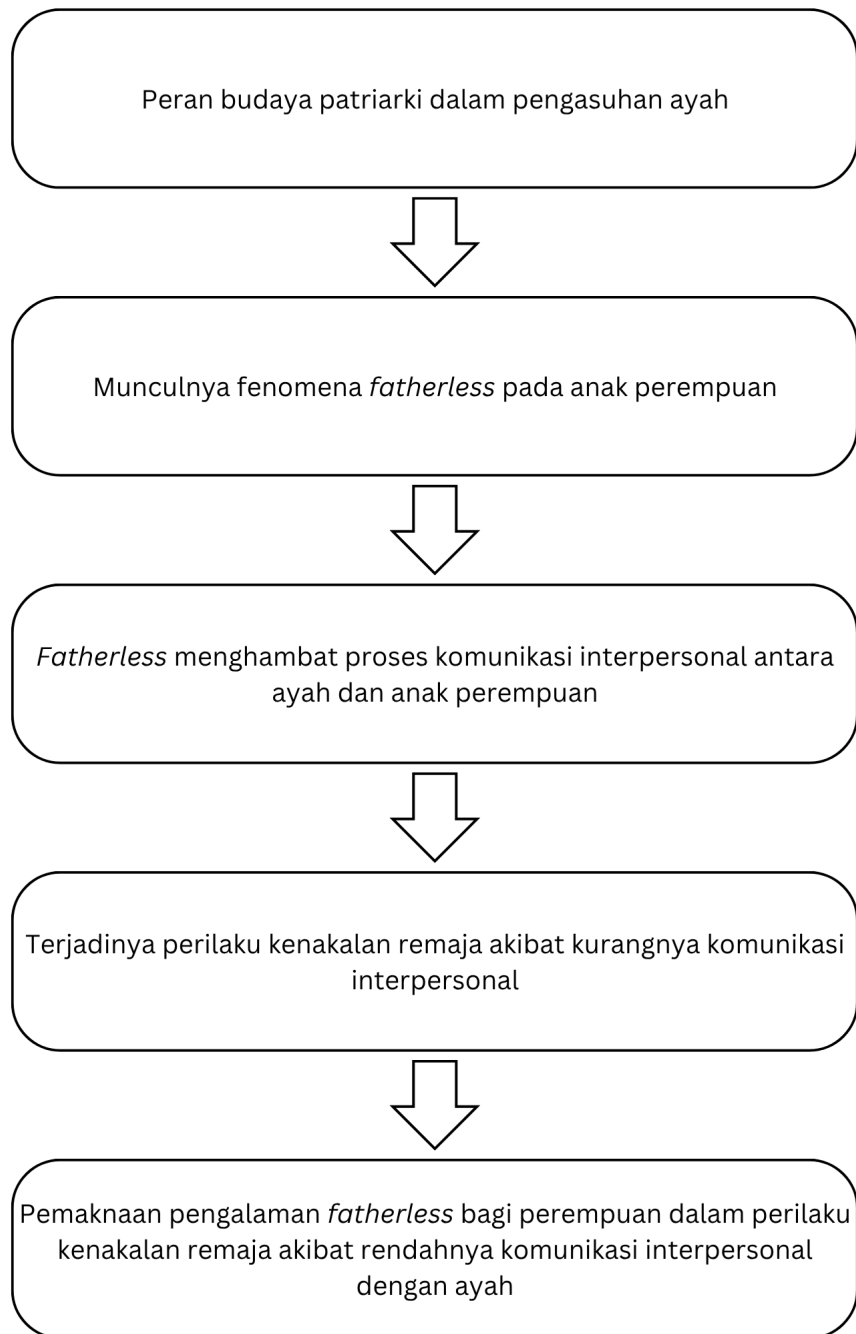
- Tindakan preventif:
  - Mengenalkan ciri-ciri remaja secara umum dan khusus.
  - Melakukan pembinaan mengenai masalah yang remaja alami dan pengenalan mengenai masalah yang dapat menjadi penyebab kenakalan remaja.
- Tindakan repserif:
  - Menyampaikan jenis-jenis pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan jika melanggar.
  - Memberikan peringatan kepada remaja dan orang tua mengenai hal-hal yang tidak boleh dilanggar terkait perilaku kenakalan remaja.
  - Memberikan hukuman ketika remaja melakukan pelanggaran untuk memberikan efek jera.
- Tindakan kuratif dan rehabilitasi:
  - Menyalurkan dan mendukung energi yang dimiliki remaja kepada hal positif, seperti olahraga dan penyaluran hobi lainnya.
  - Memberikan perhatian dan arahan mengenai dengan siapa dan bagaimana anak remaja harus bergaul dengan baik.

- Memberikan pengawasan dan pembinaan mengenai ketahanan diri agar remaja tidak mudah terpengaruh dan terbawa arus pergaulan.

Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan oleh orang tua, instansi pendidikan, serta pemerintah untuk memberikan fasilitas agar remaja tidak terjerumus pada perilaku kenakalan remaja. Selain itu, orang tua juga memegang andil yang sangat penting dalam pengawasan dan pengasuhan anak mereka. Orang tua harus bisa mengusahakan kondisi rumah yang kondusif dan komunikasi interpersonal yang baik, agar arahan, dukungan, dan perhatian yang diberikan sampai dengan baik kepada anak dan anak terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, berikut adalah gambaran alur penelitian yang memiliki fokus pada pemaknaan remaja perempuan *fatherless* mengenai perilaku kenakalan remaja yang muncul akibat rendahnya komunikasi antarpribadi dengan ayah. Penelitian ini menunjukkan peran budaya patriarki dalam pengasuhan ayah yang memicu munculnya fenomena *fatherless* pada anak perempuan. Fenomena tersebut menghambat proses komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan yang berakibat pada munculnya perilaku kenakalan remaja.



Gambar 2.1 Alur Penelitian